

Keterlibatan Masyarakat pada Radio Komunitas untuk Pengurangan Risiko Bencana

Irene Santika Vidiadari¹, Caecilia Santi Praharsiwi², Mario Antonius Birowo³
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl Babarsari 6 Yogyakarta^{1,2,3}
Email: irene.vidiadari@uajy.ac.id

Received 05 Mei 2023; Revised 10 Mei 2023; Accepted for Publication 17 Mei 2023; Published 08 Juni 2023

Abstract — *This paper discusses participatory communication for disaster risk reduction through community radio. Community radio is managed independently by volunteers. This research uses a case study approach: interviews, FGDs, and document studies on community radio collected data. The results show that community radio plays an essential role at each stage of disaster management. In addition, community radio is also engaged in increasing the capacity of the community by providing needed information, such as information on agriculture and sports. Stakeholders who play a role in community radio consist of volunteers, the community, government, and non-governmental organizations. Volunteers and residents play a role in running community radio, and the government, through the disaster management agency, provides factual information about disasters. Non-Governmental Organizations play a role by providing training for volunteers. Community radio has financing, equipment maintenance, and volunteer regeneration challenges. Various efforts need to be made by all stakeholders to face these challenges.*

Keywords — *community radio, disaster information, disaster risk reduction, participatory communication*

Abstrak— Tulisan ini membahas tentang komunikasi partisipatif untuk pengurangan risiko bencana melalui pemanfaatan radio komunitas. Radio komunitas dikelola secara mandiri oleh relawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, FGD, dan studi dokumen pada radio komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa radio komunitas memainkan peran penting pada setiap tahapan manajemen bencana. Selain itu, radio komunitas juga bergerak pada peningkatan kapasitas masyarakat dengan memberikan informasi yang dibutuhkan misalnya info pertanian, peternakan, dan olahraga. Stakeholders yang berperan pada radio komunitas terdiri dari relawan, masyarakat, pemerintah, dan Lembaga Swadaya Masyarakat. Relawan dan warga berperan untuk menjalankan radio komunitas, pemerintah melalui badan penanggulangan bencana berperan untuk memberikan informasi factual terkait kebencanaan. Lembaga Swadaya Masyarakat berperan dengan menyediakan pelatihan bagi relawan. Radio komunitas memiliki tantangan pada aspek pembiayaan, perawatan alat, dan regenerasi relawan. Berbagai upaya perlu dilakukan oleh seluruh stakeholders untuk menghadapi tantangan tersebut.

Kata Kunci—*informasi kebencanaan, komunikasi partisipatif, pengurangan risiko bencana, radio komunitas,*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki 127 gunung berapi yang aktif. Secara geografis, Indonesia berada di concon api Pasifik sehingga menempatkannya menjadi lokasi rawan bencana gunung meletus dan gempa bumi. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Katadata [1], Indonesia mengalami sebanyak 156 letusan gunung api di sepanjang tahun 2010-2020. Frekuensi letusan terbanyak ada pada tahun 2018, yaitu sebanyak 63 letusan.

Bencana alam ini memberikan risiko bagi warga yang tinggal di sekitar gunung. Meskipun begitu, gunung api masih tetap menjadi lokasi tempat tinggal yang dipilih terutama oleh penduduk asli untuk tetap bertahan di sana. Berbagai faktor lingkungan, ekonomi, dan sosial menjadi alasan masyarakat tetap bertahan hidup di area lereng gunung api [2]. Tanah yang subur dan pasir yang berkualitas memiliki nilai jual yang tinggi, sehingga mendukung perekonomian warga. Selain itu, sistem sosial juga sudah terbentuk bersama tetangga dan kerabat yang ada di sekitar tempat tinggal. Hal-hal inilah yang membuat penduduk tetap memilih tinggal di lereng gunung berapi meskipun dihadapkan pada risiko erupsi dan bencana alam lainnya.

Oleh karena itu, strategi Pengurangan Risiko Bencana (PRB) menjadi hal yang krusial. Berbagai pihak perlu menyadari peran dan keterlibatannya dalam PRB, seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, Lembaga internasional, dan organisasi kemasyarakatan lainnya [3]. Sebagai salah satu upaya pengurangan risiko bencana (PRB) adalah tersedianya jaringan komunikasi untuk menghadapi situasi darurat bencana. Komunikasi dalam bencana dibutuhkan sejak pada masa pra-bencana sebagai upaya edukasi persiapan menghadapi bencana, masa ketika terjadi bencana, dan pasca-bencana untuk bekal masyarakat bangkit kembali [4, p. 52]. Komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai saluran atau medium, yang juga perlu dibarengi dengan kemampuan dan keterampilan dalam menjalankan komunikasi bencana.

Peran radio sebagai medium komunikasi bencana telah lama disadari dan menjadi praktik baik dalam PRB. Menariknya, justru radio komunitas yang lebih banyak terlibat dalam praktik PRB ini. Radio komunitas untuk kebencanaan lahir dari kesadaran warga masyarakat terhadap kebutuhan informasi seputar kebencanaan [5]. Masyarakat kemudian membangun sistem informasi radio secara swadaya dengan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki warga.

Konsep radio yang didirikan secara mandiri oleh komunitas ini berseberangan dengan persepsi bahwa media radio sebagai propaganda perpanjangan tangan penguasa di masa Orde Baru [6]. Sejarah radio di Indonesia memang pada awalnya digunakan oleh kaum elit untuk menanamkan ideologi pemerintah, ataupun berfokus pada keuntungan material pihak swasta. Kepentingan publik seperti komunitas sendiri tidak menjadi hal yang banyak diperhatikan pada awalnya. Lahirnya radio komunitas menjadi wawasan baru, bahwa pada akhirnya informasi yang disebarkan melalui radio komunitas bersumber dan ditujukan untuk warga komunitas sekitar radio.

Bagi masyarakat yang tinggal di lereng gunung berapi, ketersediaan radio komunitas sebagai media informasi warga

menjadi sangat penting. Radio yang menyiarkan berita-berita kebencanaan memiliki peran untuk meningkatkan kewaspadaan dan pengetahuan masyarakat ketika menghadapi situasi bencana. Penelitian sebelumnya telah memberikan rekomendasi agar pemerintah melakukan koordinasi yang melibatkan struktur masyarakat dan lembaga penyiaran untuk bersama-sama mempersiapkan warga menghadapi situasi bencana [7]. Pelibatan berbagai elemen masyarakat secara partisipatif akan meningkatkan efektifitas dalam penanggulangan risiko bencana.

Komunikasi yang bersifat partisipatif dalam penanggulangan bencana artinya bahwa masyarakat dilibatkan di setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, dan sampai pada evaluasi [8]. Masyarakat di sini tidak dilihat sebagai objek melainkan juga subjek yang dapat memahami kebutuhan informasi dan memproduksi pesan secara mandiri untuk kepentingan komunitas dan bersama. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif ini perlu diawali dengan peningkatan kesadaran masyarakat yang tinggal di lokasi rawan bencana gunung api terlebih dahulu. Peningkatan kapasitas dan pengetahuan ini dilakukan demi meningkatkan kemampuan warga dalam menganalisis risiko bencana. Berawal dari pemahaman bersama, kemudian warga bisa menemukan secara mandiri saluran komunikasi dan informasi yang tepat untuk mengurangi risiko kebencanaan.

Penggunaan radio komunitas di Indonesia sendiri sebenarnya sudah disadari dan diakui keberadaannya oleh negara yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Komunitas dan untuk menjamin tersedianya informasi secara merata, khususnya bagi masyarakat di daerah dengan sebaran penduduk yang tidak padat dan terpencil, atau di wilayah perbatasan. Data yang dirilis oleh Kominfo pada tahun 2017 menunjukkan bahwa ada sejumlah 173 radio komunitas di seluruh Indonesia yang terdaftar dan mengantongi izin dari Menteri Komunikasi dan Informatika [9]. Radio komunitas tersebut pada umumnya memiliki kekhasan berupa konten acaranya yang menyiarkan informasi lokal dan dikelola mandiri oleh warga setempat juga.

Pengelolaan secara mandiri ini membutuhkan partisipasi dari kelompok-kelompok masyarakat yang ada. Kelompok pemuda sendiri memiliki peran yang besar dalam praktik Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kelompok muda memiliki arti penting dalam masyarakat dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan PRB, pemetaan, komunikasi, simulasi, pembuatan radio komunitas, dan juga pada program konservasi [10]. Keterlibatan pemuda dalam program-program PRB berimplikasi pada ketahanan komunitas dan wilayah desa untuk menghadapi bencana gunung api.

Pengelolaan radio komunitas di wilayah Merapi yaitu desa Kepuharjo bahkan lahir dari inisiatif pemuda untuk membuat radio *broadcasting* Gema Merapi di tahun 2010 [10]. Mereka bergerak sebagai relawan di area pengungsian yang bertugas melakukan pendataan dan pemetaan kebutuhan pengungsi. Pada situasi ini, radio yang dikelola komunitas berperan dalam menyalurkan informasi dan mobilisasi sumber daya. Radio juga kemudian menjadi sarana sosialisasi pengurangan risiko bencana yang berprinsip untuk menyebarkan informasi dengan berimbang dan sesuai kebutuhan warga.

Akan tetapi, menjalankan pengelolaan radio komunitas secara mandiri dan swadaya masyarakat ini bukan tanpa tantangan. Keberlangsungan radio komunitas di bawah pengelolaan warga ini mengalami dinamika dalam hal keberlanjutan, terutama dalam hal pengelolaan sumber daya dan regenerasi. Penelitian pada Radio Komunitas Dapur Remaja (RKDR) di Depok, Jawa Barat menunjukkan bahwa generasi penerus radio menghadapi tantangan berupa keuangan untuk terus dapat memelihara peralatan dan menjalankan kegiatan keseharian di radio [11]. Selain itu, juga adanya perbedaan perspektif antara generasi pendiri radio dengan generasi pemuda penerus radio juga menjadi kendala yang dihadapi. Selain itu, penelitian yang dilakukan di Radio Lintas Merapi juga menunjukkan bahwa radio mengalami permasalahan seperti keuangan, sumber daya manusia, konsep dan produksi program [12].

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, terlihat bahwa radio komunitas memiliki tantangan dalam pengelolaan internalnya. Pengelolaan ini sangat erat kaitannya dengan keberlanjutan hidup radio komunitas itu sendiri. Terlebih ketika radio komunitas digunakan sebagai jaringan komunikasi Pengurangan Risiko Bencana (PRB), maka perkembangan dan dinamika radio komunitas perlu untuk diperhatikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memetakan dinamika dan tantangan yang dialami oleh radio komunitas yang secara khusus digunakan sebagai PRB. Pemetaan dilakukan pada radio komunitas yang ada di wilayah gunung api di Indonesia seperti Gunung Merapi, Gunung Kelud, Gunung Agung, dan Gunung Sinabung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Deskriptif kualitatif merupakan suatu jenis kajian yang melakukan deskripsi atas analisis data yang didapatkan dalam penelitian [13]. Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan terkait apa yang terjadi di radio komunitas dalam PRB, siapa saja yang terlibat di dalamnya, dimana lokasi kegiatan, dan bagaimana dinamika yang terjadi dalam mengelola radio komunitas untuk PRB.

Studi kasus digunakan dalam penelitian ini menguraikan secara mendalam suatu program dalam konteks situasi sosial tertentu yang terjadi di kehidupan nyata [14]. Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada penggunaan radio komunitas untuk PRB di wilayah 4 gunung berapi di Indonesia. Oleh karena itu, studi kasus adalah pendekatan yang tepat untuk melakukan pengamatan secara mendalam dan spesifik mengenai situasi di lokasi penelitian.

Peneliti melakukan wawancara, FGD, dan studi dokumen pada radio komunitas yang diamati untuk mendalami kasus [14]. FGD dilakukan secara khusus kepada jajaran pengurus masing-masing radio komunitas. Sedangkan wawancara dilakukan untuk mendalami data yang sudah dikumpulkan melalui FGD. Wawancara dilakukan kepada tokoh-tokoh masyarakat maupun tokoh radio komunitas. Studi dokumen dilakukan pada berkas-berkas catatan dan dokumentasi yang dimiliki oleh pengurus radio komunitas, perangkat desa,

maupun kelompok-kelompok terkait yang menyimpan catatan seputar perkembangan radio komunitas di lokasi.

Data yang sudah terkumpul kemudian dilakukan analisis dengan cara membuat rangkuman untuk memudahkan melakukan reduksi data sehingga dapat memudahkan peneliti memilih fokus pada data yang didapatkan [15]. Data yang sudah mengalami reduksi kemudian saling dikaitkan, dicari polanya, dan dilakukan kategorisasi data. Semuanya dilakukan dengan menghubungkan data dari FGD, wawancara, dan data sekunder pada studi dokumen. Melalui tahapan ini, peneliti dapat memfokuskan temuan dan membuat abstraksi atas temuan dan analisis. Akhirnya, peneliti melakukan simpulan berdasarkan analisis mengenai dinamika dan kondisi radio komunitas untuk PRB di 4 gunung berapi di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Radio Komunitas untuk Pengurangan Risiko Bencana

Radio komunitas merupakan stasiun siaran radio yang dimiliki, dikelola, diperuntukkan, diinisiatifkan dan didirikan oleh sebuah komunitas [16]. Menurut UU Penyiaran nomor 32 tahun 2002, radio komunitas termasuk dalam Lembaga penyiaran komunitas yang merupakan badan hukum, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independent, dan tidak komersil, daya pancar rendah dan jangkauan terbatas serta aktivitasnya diperuntukkan untuk melayani kepentingan komunitas.

Pada daerah rawan bencana, eksistensi radio, terutama radio komunitas sangat penting. Pada situasi bencana, tidak jarang diikuti dengan rusaknya infrastruktur, termasuk infrastruktur komunikasi. Hal ini menyebabkan putusnya saluran komunikasi di daerah bencana. Pada situasi tersebut, radio merupakan media komunikasi yang Tangguh dan tidak terpengaruh oleh pemadaman listrik, bahkan radio merupakan media yang operasi jaringannya bisa dipulihkan dengan mudah [17].

Radio komunitas merupakan media yang mampu memainkan peran pada setiap tahapan manajemen bencana [18]. Pada masa bencana, radio komunitas berperan untuk membagikan informasi terkait situasi bencana, menghubungkan antara korban bencana dan penyalur bantuan, serta melawan hoaks dan misinformasi, radio komunitas merupakan radio yang tumbuh dan berkembang bersama komunitas, sehingga ada rasa memiliki di kalangan komunitas.

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa kehadiran radio komunitas pada awalnya bukan untuk kebutuhan PRB. Misalnya Geminastiti FM, merupakan radio yang didirikan oleh komunitas petani di desa Mriyan sebagai sarana informasi pertanian seperti informasi prakiraan cuaca, cara menanam dan merawat tanaman, curah hujan, dan perhitungan musim tanam dan panen. Pada situasi bencana, radio ini melakukan siaran untuk mengatur evakuasi warga dan hewan ternaknya. Radio ini dikelola secara mandiri, dan mengandalkan kemampuan komunitas. Pada saat penelitian ini dilakukan, radio Geminastiti FM sedang tidak aktif karena

peralatannya tersambar petir dan komunitas belum memiliki tabungan yang cukup untuk mengganti peralatan tersebut

Pada lokasi yang sama, juga terdapat MMC FM (Merapi Merbabu Community FM), radio komunitas yang didirikan untuk membangun jaringan informasi terkait pertanian dan peternakan serta hiburan berupa siaran wayang kulit. Sukarelawan yang terlibat dalam Lokasi radio MMC FM berpindah-pindah karena belum memiliki bangunan fisik khusus untuk radio hingga akhirnya ada warga yang menyediakan rumahnya sebagai lokasi studio. Hal ini menunjukkan dukungan warga dan semangat kemandirian radio komunitas tersebut. Jadwal siaran radio MMC FM tidak rutin karena berbagai keterbatasan. Keterbatasan ini diatasi dengan pemanfaatan media lain untuk menyebarkan informasi, seperti pemanfaatan media sosial (Facebook, Whatsapp, dan Twitter) dan majalah dinding.

“Ya memang kita membentuk itu ada beberapa grup ya. Jadi untuk hasil komunitas itu seperti MMC memang sudah punya tugas sendiri. dengan TSD kita juga ada grup dengan masyarakat juga itu kan banyak informasi kalau kita tidak saring-saring dulu, banyak informasi-informasi yang hoaks, tetapi kejadian-kejadian kemarin seperti dari 2018-2019 itu banyak berita yang, yang menghebohkan seperti kejadian seperti kejadian di, di Gunung di Sumatera itu di mana belum di-upload. Sinabung di-upload seperti Merapi kan itu juga memang menjadi kepanikan di masyarakat sekitar sini.” (Maryadi, FGD dengan MMC FM, 19 November 2021).

Kegiatan yang berkaitan dengan PRB dilakukan oleh pengurus MMC FM dengan mengedepankan aspek kultur lokal. Tidak hanya terkait pesan, cara penyampaian juga diperhatikan oleh pengelola radio agar tidak menimbulkan kecemasan pada warga Selo. Para pengurus juga berusaha untuk melawan hoaks dan misinformasi yang tersebar di berbagai media terkait kebencanaan. Contohnya saja Ketika tersebar video hoaks terkait meletusnya gunung Merapi pada tahun 2010. Pengurus MMC FM berusaha mencari informasi yang kredibel melalui BPPTKG (Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi) dan BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika) lalu meneruskan pesan tersebut kepada warga. MMC FM juga melakukan *selfcensorship* agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh warga tanpa menimbulkan kepanikan.

Penyampaian informasi kepada warga juga harus dilakukan dengan hati-hati. Pengurus MMC FM menggunakan beberapa strategi pendekatan untuk membahas isu kebencanaan. Informasi genting terkait Merapi akan disampaikan lewat Whatsapp Group Kampung dan melalui radio komunitas. Media konvensional yang mereka gunakan adalah sosialisasi melalui pertemuan RT. Pendekatan melalui pertemuan RT dilakukan untuk memfasilitasi warga lanjut usia yang tidak menggunakan Whatsapp. Untuk warga yang lebih muda dan cakap bermedia digital, maka informasi juga disampaikan melalui media Twitter. Isi konten pada media Twitter meliputi informasi kebencanaan dan kegiatan warga. pada Twitter, pengelola radio komunitas juga menggunakan fitur Retweet untuk meneruskan informasi kebencanaan dari media sosial milik pemerintah. Contoh unggahan Twitter MMC Fm dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Contoh Unggahan dari Twitter MMC FM

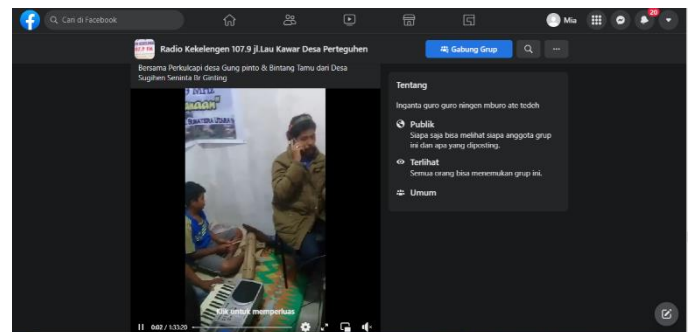
Radio komunitas yang dimanfaatkan untuk PRB berlokasi di Kediri. Perkembangan radio komunitas di area Kediri diinisiasi oleh jaringan radio komunitas Bernama Jangkar Kelud[19] Adevo FM merupakan radio sekolah MTs Sunan Ampel Deyeng Ringinrejo, Kediri. Radio komunitas ini dikelola oleh sekolah namun aktivitas siarannya terbuka bagi warga sekitar. Program PRB yang disiarkan melalui radio ini antara lain Iklan Layanan Masyarakat (ILM), informasi seputar aktivitas gunung Kelud yang sumber informasinya didapatkan dari BPBD. Aktivitas Adevo FM yang lain adalah siaran mata pelajaran pada masa pandemi.

Radio komunitas di wilayah Kediri lainnya adalah Sera FM (Sempu Raya FM) yang didirikan untuk merespon risiko Gunung Kelud. Kepengurusan radio ini dipegang oleh karang taruna setempat. Sera FM menyampaikan informasi melalui siaran informasi, ILM, talkshow dan lainnya. Studio Sera FM menjadi pusat aktivitas pemuda dan warga Sempu. Hambatan yang dialami oleh Sera FM adalah kerusakan alat pada tahun 2018 dan pada saat penelitian dilakukan (Desember 2021), alat sudah diperbaiki dan sedang dikirimkan dari Klaten. Siaran secara rutin pada jam 15.00-22.00 WIB. Hal ini karena penyiar harus bekerja terlebih dahulu pagi hari sampai siang. Pada saat siaran, pesan-pesan tentang pencegahan bencana juga disampaikan secara ringan. Misalnya saja himbauan untuk tidak lupa mengunci pintu, mematikan kompor, dan pesan-pesan sederhana lainnya namun penting untuk disampaikan pada warga.

Radio Kekelengan FM merupakan radio komunitas yang berdiri sejak tahun 2013 yang merupakan respon dari erupsi gunung Sinabung tahun 2010. Pada saat itu, tidak ada jaringan informasi yang jelas terkait situasi Gunung Sinabung, jalur evakuasi, dan lainnya. Ketidakjelasan informasi ini menimbulkan kepanikan sehingga dinilai perlu adanya media penyiaran informasi kebencanaan. Untuk itu, didirikanlah radio Kekelengan FM. Radio ini awalnya dikelola di kantor desa dan kemudian pindah ke rumah warga sekaligus penyiar radio, Roki Tarigan yang memiliki nama siaran Mr. Batu. Aktivitas siaran Kekelengan FM menggunakan pendekatan *trauma healing* lewat dongeng, lagu, dan pantun. Tujuan dari pendekatan ini adalah supaya warga sekitar Gunung Sinabung dapat melupakan bencana yang mereka alami. Pada situasi biasa, Ketika Sinabung tidak erupsi, radio ini tetap siaran dan tetap menyampaikan himbauan-himbauan terkait kebencanaan, salah satunya pada kutipan berikut:

“Pendengar sekalian, Sinabung memang sedang tenang, namun kita harus tetap waspada. Zona merah tetap ada, oleh karena itu, tetap patuhi larangan masuk zona merah” (Mr. Batu, Kekelengan FM)

Radio Kekelengan FM sempat mengalami kendala kerusakan alat, sehingga jangkauan siarannya lebih pendek. Hal ini justru memberikan ide kepada penyiar agar melakukan siaran melalui media sosial Facebook melalui fitur *Live*. Pendekatan kultur lokal digunakan oleh Kekelengan FM untuk mendekati diri dengan pendengarnya, yakni dengan cara mengadakan arisan, dan absen (memanggil nama pendengar satu per satu). Aktivitas ini mampu mendekati warga pendengar dengan radio komunitas sehingga siaran Kekelengan FM selalu ditunggu-tunggu. Contoh siaran radio menggunakan *Live Facebook* dapat dilihat melalui gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Live Facebook di Kekelengan FM

Radio di sekitar Gunung Sinabung lainnya adalah Dia Ermediate FM. Radio ini berada di Kecamatan Payung, Sumatera Utara. Awal berdirinya radio ini adalah untuk merespon erupsi Gunung Sinabung yang diinisiasi oleh Relawan Batukarang Ermediate (RBE) yang berfokus pada korban erupsi dan selanjutnya bergerak pada penyiaran informasi pertanian, pendidikan, Kesehatan, olahraga, dan kebudayaan. Siaran radio ini tidak rutin, pada masa bencana, radio ini menyiarkan informasi yang didapatkan dari PGA (Pengawas Gunung Api). Kendala yang saat ini dihadapi oleh radio ini adalah kondisi alat siaran yang tidak lagi prima. Aktivitas radio kemudian berpindah ke media sosial melalui grup Facebook. Facebook dipilih karena mayoritas warga Batukarang menggunakan media sosial ini. Informasi yang disampaikan di grup tersebut antara lain terkait perbaikan jalan, informasi kegiatan olahraga bersama, dan lainnya.

Radio komunitas juga berupaya didirikan di Desa Ban, Karangasem, Bali. Area ini merupakan daerah terdampak erupsi Gunung Agung. Berbeda dengan daerah lain, wilayah ini tidak terbiasa dengan penggunaan radio dan lebih akrab dengan menggunakan Handy Talky (HT). Begitu pula pada kelompok relawan Pasebaya Agung dan warga sekitar yang lebih terbiasa menggunakan HT. Hal ini yang membuat jaringan komunikasi selama bencana lebih banyak menggunakan HT ketimbang radio. Melalui HT, koordinasi dilakukan antara relawan, warga, dan pemerintah.

Keterlibatan Stakeholders

Pengelolaan radio komunitas membutuhkan komitmen yang tinggi. Hal ini dikarenakan syarat dari radio komunitas yang nirlaba. Pengurus radio komunitas yang bekerja mengelola radio komunitas tidak mendapatkan kontraprestasi ekonomi sehingga pengurusan radio pun menjadi pekerjaan sekunder. Selain itu, peningkatan kapasitas dari pengelola juga dilakukan melalui pelatihan yang diadakan oleh jaringan radio komunitas. meskipun memiliki berbagai keterbatasan, warga desa tidak patah semangat. Setiap warga mengambil peran masing-masing untuk kelangsungan radio komunitas. Para warga mengambil peran sebagai pengelola radio dan menyediakan ruang di rumahnya sebagai studio siaran (Geminastiti FM dan MMC FM). Pada perkembangannya, sukarelawan pengurus radio komunitas ini ikut terlibat pada kegiatan PRB lain di desannya, misalnya menjadi tim siaga desa (TSD) yang merupakan tim yang dibentuk untuk koordinasi kebencanaan.

Inisiatif dari warga memegang peran penting pada upaya pengurangan risiko bencana. Pasebaya Agung adalah relawan tanggap bencana dan menjadi contoh dari inisiatif warga untuk bergotong royong mengatasi situasi bencana. Pasebaya Agung berupaya untuk berkontribusi pada penanganan bencana erupsi gunung Agung.

Pemerintah juga ikut terlibat pada kelangsungan radio komunitas melalui PGA, BNPB dan BPPTKG. Ketiga badan pemerintah ini berperan sebagai sumber berita yang dinilai kredibel sehingga radio komunitas bisa menyampaikan informasi yang benar kepada masyarakat. Peran pemerintah lainnya juga diambil oleh pemerintah desa. Kantor Desa Perteguhun, Sumatera Utara sempat menjadi studio siaran dari Kekelangan FM. Praktik lainnya di desa Sempu, pemerintah desa mengambil peran dengan mengangkat radio komunitas sebagai media milik desa. Dengan demikian, radio komunitas dapat didanai oleh dana desa sejak 2017. Aktivitas radio pun berkembang, tidak selalu membahas isu kebencanaan tetapi juga menjadi radio yang menyiarkan program-program milik desa. Dengan demikian, ada ikatan era antara warga desa dan pemerintah desa yang dijembatani melalui radio komunitas.

Berdasarkan hasil FGD kepada pengurus radio komunitas, juga menunjukkan adanya peran dari Jaringan Radio Komunitas yang memberikan pelatihan-pelatihan kepada pengurus radio komunitas. Melalui hasil FGD, para informan menyebutkan jaringan radio komunitas seperti Lingkaran Merapi dan Jangkar Kelud sebagai jejaring yang membantu meningkatkan kapasitas pengelola radio komunitas melalui pelatihan-pelatihan. Pelatihan yang diikuti antara lain: penanganan situasi gawat darurat, penanggulangan risiko bencana, desa tanggap bencana, manajemen radio komunitas, dan lainnya. Pelatihan yang diberikan memberikan manfaat bagi radio komunitas untuk mengembangkan muatan siaran dan manajemen internal dari radio tersebut.

Tantangan Radio Komunitas untuk Pengurangan Risiko Bencana (PRB)

Berdasarkan temuan data dari MMC FM, Geminastiti FM, Sera FM, Adevo FM, Dia Ermediate dan Kekelangan FM, hampir seluruhnya dalam kondisi berhenti siaran. Radio yang masih mengudara adalah Kekelangan FM, meskipun

jangkauan siarnya terbatas beberapa kilometer saja, namun ditopang dengan siaran langsung (live) dari Facebook. Persoalan berhenti siaran dikarenakan adanya dua kendala: masalah pemutakhiran alat dan sumber daya manusia. Peralatan radio komunitas membutuhkan biaya perawatan agar siaran dapat dilakukan dengan lebih baik, suara yang dihasilkan lebih bersih dan tidak ada suara yang mengganggu (noise). Radio menjadi daya tarik bagi regenerasi pengelolaan radio. Generasi awal yang mendirikan radio komunitas sudah tidak bisa katif karena pekerjaan, berumah tangga dan pindah lokasi kerja. Tantangan regenerasi dari radio juga ditemukan dengan adanya trend bekerja di sector wisata dan *hospitality* seperti di kafe, merantau untuk melanjutkan sekolah ataupun bekerja. Hal ini membuat regenerasi pengurus radio komunitas terhambat.

Pada radio Geminastiti FM, tantangan yang dihadapi adalah kerusakan alat karena tersambar petir dan biaya penggantian alat yang mahal membuat pada relawan yang mengurus radio merasa berat untuk menghidupkan radio kembali.

Radio Sera FM, meski sedang tidak aktif karena kerusakan alat, kondisinya masih lebih baik ketimbang Geminastiti FM. Hal ini dikarenakan para relawan dan pemerintah desa melakukan persiapan sambal menunggu peralatan diperbaiki. Bahkan, di Sera FM sudah terbentuk pengurus yang baru serta rencana integrasi radio komunitas dengan media sosial.

Radio Dia Ermediate sesekali masih siaran yang dikarenakan kerusakan alat, pekerjaan utama dari penyiar dan regenerasi yang terhambat. Saat ini studio radio pindah dari kantor desa ke rumah warga.

Radio komunitas di lereng Gunung Agung (Pasebaya Agung dan Desa Ban) tidak aktif lagi karena warga lebih memilih menggunakan Handy talky (HT). Alat komunikasi tersebut dipandang lebih mampu mengatasi masalah sinyal di wilayah tersebut.

Melalui hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa persoalan radio komunitas terdiri dari tiga hal utama: pembiayaan operasional, sumber daya manusia, dan perawatan alat. Persoalan regenerasi pengurus tidak bisa dilakukan secara instan, namun perlu menggunakan pendekatan khusus. Tiga persoalan ini saling terkait satu dengan yang lain. Keterbatasan SDM dan ketidakmampuan mengelola sumber daya lainnya (termasuk jaringan komunikasi) akan berbanding lurus dengan tingkat partisipasi warga yang rendah [11]. Untuk mengatasi masalah regenerasi, prosesnya dapat dilakukan dengan melaksanakan pelatihan bersama, lomba untuk anak muda, dan kolaborasi antara pengurus radio dan warga dapat menjadi alternatif untuk mencari penerus kepengurusan radio. Masalah biaya operasional dan perawatan alat, hal ini menjadi tanggungan komunitas secara bersama-sama. Praktik baik yang dilakukan Sera FM dapat menjadi contoh, yakni menetapkan status radio komunitas menjadi media resmi milik desa, sehingga radio komunitas dapat mengakses dana desa sebagai biaya operasional. Praktik baik lainnya dapat dilihat dari Kekelangan FM yang mengadakan arisan yang persentase uang yang disepakati dapat dipakai untuk biaya operasional radio komunitas.

KESIMPULAN

Radio komunitas merupakan media yang paling strategis dipakai pada situasi bencana. Pemanfaatan radio komunitas untuk kebencanaan sudah digiatkan oleh beberapa titik di area rawan bencana gunung Meletus seperti di sekitar Merapi, Kelud, Sinabung, dan Agung. Pada pengelolaannya, radio komunitas mengandalkan para relawan yang aktif menyiarkan informasi, tidak selalu tentang bencana namun juga soal isu lain yang relevan dengan kebutuhan komunitas seperti informasi pertanian, peternakan, kesehatan, olahraga dan hiburan. Ketergantungan pada keaktifan relawan inilah yang membuat radio komunitas perlu melakukan regenerasi pengurus. Pada sisi yang lain, kebutuhan perawatan alat dan biaya operasional menjadi tantangan bagi radio komunitas. Pada radio Sera FM, perawatan alat dilakukan dengan alokasi dana desa, sedangkan pada radio lain, perawatan alat bergantung pada iuran anggota. Untuk itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan untuk melihat peluang usaha yang dapat menjadi sumber daya untuk pembiayaan operasional radio komunitas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih atas dukungan dari konsorsium Radar Tangguh sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Penelitian ini merupakan hasil Kerjasama konsorsium Radar Tangguh yang melibatkan: Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI), Combine Resource Institution (CRI), Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY), FMYR Radio, AMARC-AP.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] C. M. Annur, "Ada 156 Letusan Gunung Api di Indonesia Sepanjang 2010-2020," 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/13/ada-156-letusan-gunung-api-di-indonesia-sepanjang-2010-2020>
- [2] D. R. Widodo, S. P. Nugroho, and D. Asteria, "Analisis Penyebab Masyarakat Tetap Tinggal di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi (Studi di Lereng Gunung Merapi Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta)," *JURNAL ILMU LINGKUNGAN*, vol. 15, no. 2, pp. 135–142, 2017.
- [3] BNPB, "PENTINGNYA KETERLIBATAN SEMUA ASPEK DALAM PENGURANGAN RISIKO BENCANA," 2020. <https://bnpb.go.id/berita/pentingnya-keterlibatan-semua-aspek-dalam-pengurangan-risiko-bencana>
- [4] Rudianto, "Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana," *Jurnal Simbolika*, vol. 1, no. 1, pp. 51–61, 2015.
- [5] F. A. Lestari, T. E. B. Soesilo, and Khaerudin, "PERAN KOMUNIKASI PADA MASYARAKAT SEBAGAI UPAYA PENGURANGAN RISIKO BENCANA (Studi Pengurangan Risiko Bencana pada Penanggulangan Bencana Erupsi Gunung Kelud, Jawa Timur dengan Metode System Dynamics)," *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, vol. 3, no. 1, 2017.
- [6] Masduki, "Perkembangan dan Problematika Radio Komunitas di Indonesia," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 1, pp. 145–157, 2004.
- [7] P. Lestari, "Manajemen Komunikasi Bencana Merapi 2010 (Studi tentang Peran Radio Republik Indonesia Yogyakarta dalam Pengurangan Resiko Bencana)," in *Proceeding, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN "Veteran" Yogyakarta*, 2012, pp. 595–602.
- [8] D. Tamitiadini, I. Adila, and W. Weda, *Komunikasi Bencana: Teori dan Pendekatan Praktis Studi Kebencanaan di Indonesia*. Malang: UB Press, 2019.
- [9] Kominfo, "DAFTAR IZIN RADIO YANG SUDAH DITERBITKAN OLEH MENTERI KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA BULAN JANUARI 2017," 2017. <https://e-penyiaran.kominfo.go.id/uploads/informasi/ace9f03a351c04edffef4eb91682344e.pdf>
- [10] M. I. Pradika, S. R. Giyarsih, and Hartono, "Peran Pemuda Dalam Pengurangan Risiko Bencana Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta," *JURNAL KETAHANAN NASIONAL*, vol. 24, no. 2, pp. 261–286, 2018.
- [11] D. Anggraeni, S. Sarwoprasodjo, A. Saleh, and A. F. Bakti, "KONFLIK ANTAR GENERASI DALAM RADIO KOMUNITAS," *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)*, vol. 22, no. 1, p. 87, Jul. 2021, doi: 10.31346/jpikom.v22i1.3398.
- [12] H. Sa'diyah, "KOMUNIKASI PEMASARAN RADIO KOMUNITAS LINTAS MERAPI DALAM MENDAPATKAN PARTISIPASI AKTIF MASYARAKAT," in *SenasPro (Seminar Nasional dan Gelar Produk)*, Universitas Muhammadiyah Malang, 2016, pp. 372–382.
- [13] D. Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- [14] Robert. K. Yin, *Case Study Research Design and Methods*. Sage Publication, 2009.
- [15] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis*. US: Sage Publication, 1994.
- [16] C. Juditha, "Pemberdayaan Radio Komunitas Sebagai Media Informasi di Tapal Batas Papua," *Jurnal Komunikasi Profetik*, vol. 8, no. 1, pp. 5–18, Apr. 2015.
- [17] J. Hibino and R. Shaw, "Role of Community Radio in Post Disaster Recovery: Comparative Analysis of Japan and Indonesia," in *Disaster Recovery: Used or Misused Development Opportunity*, R. Shaw, Ed., Tokyo: Springer, 2014, pp. 385–410. doi: 10.1007/978-4-431-54255-1_20.
- [18] M. A. Birowo and J. Hibino, "Community Radio Movement in the Promotion of Disaster Risk Reduction in Indonesia," in *Disaster Risk Reduction: Methods, Approaches and Practices*, R. Shaw, S. Kakuchi, and M. Yamaji, Eds., Singapore: Springer, 2021, pp. 33–54. doi: 10.1007/978-981-16-0285-6_3.
- [19] A. M. Huda, A. Bajari, A. S. Muhtadi, and D. Rahmat, "The Characteristics of Jangkar Kelud Radio as Disaster Community Radio," *Jurnal The Messenger*, vol. 10, no. 2, p. 144, Dec. 2018, doi: 10.26623/themessenger.v10i2.771.

PENULIS



Irene Santika Vidiadari¹, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Caecilia Santi Praharsiwi², prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Mario Antonius Birowo³, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.